

THE EXISTENCE OF SOCIO-ECONOMIC COMMUNITY AROUND GUS  
DUR FAMILY TOMB IN THE CUKIR VILLAGE  
YEAR OF 2009-2016

Mitha Aprilia Kartikaningtyas<sup>1</sup>, Sumarjono<sup>2</sup>, Bambang Soepeno<sup>3</sup>

<sup>123</sup>History Education University of Jember

Email. mithabudhe@gmail.com

Abstract

Social and economic movement in this case is a change in the community around the tomb of Gus Dur at Cukir village years 2009-2016 towards the better. The changes that occurred in the economy is evident impact on income and the improvement of the education of children around the tomb, say previous earnings ranging between Rp. 1,500,000 monthly increase of around Rp. 2,000,000 every weekend. While social changes seen from the kind of occupations, how interact people around the tomb interact to sellers from outside the Cukir village and enterprise spirit of communities around the tomb, for example changes in the type of occupations from agricultural sector into the trade sector. The problems that were examined are: (1) how is the socio-economic conditions before 2009? (2) what are the factors that cause social and economic movement? (3) how the socio-economic movement around the family tomb complex in the village of Gus Dur Cukir years 2009- 2016?. The purpose of this study are: (1) to assess the socio-economic conditions of society before 2009; (2) to examine factors that cause social and economic movement; (3) to assess the socio-economic changes of society around the family tomb complex in the village of Gus Dur Cukir years 2009-2016. This study used heuristic method with the stage of history, criticism, interpretation and historiography. The approach used Economic Sociology and the theory of modernization.

Keywords: Socio-Economic Changes, Society Neighborhood Around Gus Dur Tomb

## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai bangsa multi etnik, terdiri dari banyak kelompok etnik yang memiliki adat istiadat atau upacara tradisional berbeda-beda. Disamping itu setiap kelompok etnik memiliki kekhasan atau keunikan tersendiri yang menarik untuk dikaji dan dipelajari. Setiap upacara tradisional yang dilaksanakan oleh masing-masing kelompok etnik tersebut mempunyai tujuan-tujuan tertentu, misalnya untuk menghormati arwah leluhur atau nenek moyang mereka. Berbagai perbedaan tersebut maka dapat memperkaya keanekaragaman budaya bangsa (Koentjaraningrat, 1984:165). Semakin berkembangnya negara Indonesia saat ini tradisi yang seperti diatas masih sering dilakukan di kalangan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat yang beragama Islam yang masih percaya terhadap sesuatu yang dulu dilakukan oleh nenek moyang bangsa Indonesia.

Zaman modern saat ini kemajuan teknologi yang terus berkembang, arus globalisasi yang tidak terbendung lagi. Ada satu fenomena kehidupan yang cukup menarik untuk dicermati, yaitu membeludaknya jumlah peziarah ke makam, baik makam wali, orang yang berperan penting maupun makam yang dianggap keramat (Purnamasari, 2009). Salah satu makam yang dianggap keramat yaitu makam Abdurrahman Wahid yang berada di Desa Cukir Kabupaten Jombang, Gus Dur merupakan salah satu keturunan Kyai Wahid Hasyim Ashari yang merupakan pendiri pondok pesantren Tebuireng, mantan Presiden ke-4 dan merupakan tokoh yang dianggap masyarakat Indonesia sebagai pemimpin yang bersahaja dan dikenal sebagai pemimpin semua golongan, ini di sebabkan banyak masyarakat merasa kehilangan pada saat Gus Dur meninggal. Salah satu terobosan atau kebijakan Gus Dur adalah menjadikan Konghucu sebagai agama yang diakui di Indonesia.

Sebelum tahun 2009, kehidupan masyarakat sekitar makam di Desa Cukir dapat dikatakan sederhana dan sulit untuk berkembang, sumber daya ekonomi tergantung sepenuhnya pada kegiatan bekerja sebagai buruh pabrik dan berternak, dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari masih mengandalkan gaji dari bekerja di pabrik atau penjualan hasil ternak. Sejak dimakamkannya Gus Dur di area

pemakaman Pondok Tebuireng pada tanggal 30 Desember 2009, pemerintah turut berperan penting dalam meningkatkan taraf kehidupan masyarakat sekitar makam yaitu dengan membangun kompleks makam Gus Dur dengan baik, melebarkan akses jalan yang mempermudah para peziarah, membangun fasilitas-fasilitas umum untuk para peziarah seperti parkir bus yang luas yang dilengkapi dengan taman bermain, toilet umum, pendopo peristirahatan untuk peziarah, mushola, kios-kios untuk para pedagang. Tujuannya agar peziarah semakin banyak yang berkunjung dan akan berdampak pada sektor barang yang didagangkan oleh masyarakat sekitar makam (Wawancara Kepala UPTD Pariwisata Komplek makam Gus Dur, Tanggal 10 April 2017).

Perubahan sektor mata pencaharian masyarakat mulai beralih ke perdagangan, jumlah pedagang sekitar makam yang diperoleh melalui daftar buku yang berada di Kantor Desa Cukir, pedagang di sekitar makam Gus Dur berjumlah 370 dari yang semula sebelum Gus Dur dimakamkan hanya berjumlah 58 pedagang, namun masyarakat sekitar makam banyak yang hanya menyediakan dan menyewakan kios yang menjadi pedagang dari masyarakat pendatang. Adapun barang-barang yang di perdagangkan oleh pedagang sekitar makam mulai dari oleh-oleh khas Jombang, sarung, macam-macam jajan tradisional, buku-buku tentang Gus Dur, kaset religi Gus Dur, kopyah, sarung, mukena, tasbih, poster-poster Gus Dur, kaos bergambarkan Gus Dur, pedagang berbagai macam minuman, warung penyedia makanan berat dan lain sebagainya. Penghasilan yang didapatkan perhari rata-rata kurang lebih Rp.250.000 untuk pedagang disekitar makam Gus Dur (Wawancara Pedagang Sekitar Makam, Tanggal 10 April 2017).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam kajian ini adalah bagaimanakah kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar kompleks makam keluarga Gus Dur di Desa Cukir sebelum tahun 2009; apa sajakah faktor-faktor penyebab perubahan sosial ekonomi masyarakat sekitar kompleks makam keluarga Gus Dur di Desa Cukir tahun 2009-2016 serta bagaimanakah perubahan sosial ekonomi masyarakat sekitar kompleks makam keluarga Gus Dur di Desa Cukir tahun 2009-2016. Tujuan kajian ini adalah untuk mengkaji kondisi sosial ekonomi masyarakat sebelum Gus Dur dimakamkan di kompleks pemakaman pondok

Tebuireng di Desa Cukir tahun 2009; untuk mengkaji faktor-faktor penyebab perubahan sosial ekonomi masyarakat sekitar kompleks makam keluarga Gus Dur di Desa Cukir tahun 2009-2016 serta untuk mengkaji bentuk perubahan sosial ekonomi masyarakat setelah Gus Dur dimakamkan di kompleks pemakaman pondok Tebuireng di Desa Cukir tahun 2009-2016. Alasan penulis tertarik untuk melakukan kajian ini dikarenakan perubahan yang terjadi pada masyarakat sekitar makam Gus Dur terlihat jelas meningkat disegala bidang terutama dibidang sosial dan ekonominya.

## METODE

Kajian ini menggunakan metode sejarah. Penggunaan metode sejarah digunakan sebagai prosedur kerja dalam menganalisis secara kritis data yang diperoleh dari hasil pencarian sumber sejarah yang digunakan dalam kajian ini. Metode sejarah terdiri dari empat langkah yaitu, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Langkah pertama adalah heuristik merupakan langkah mencari dan mengumpulkan bahan-bahan atau jejak yang akan digunakan dalam menulis sejarah yang sesuai dengan kajian yang dilakukan oleh penulis. Kajian ini termasuk jenis kajian kepustakaan dan observasi lapangan. Data diperoleh dengan wawancara, observasi, studi pustaka dan dokumentasi. Sumber tertulis atau dokumen berupa buku, arsip daerah, laporan penelitian, skripsi yang berhubungan dengan perubahan sosial ekonomi masyarakat sekitar makam Gus Dur di Desa Cukir Kabupaten Jombang.

Langkah kedua dalam penelitian ini adalah kritik. Penulis melakukan kritik secara ekstern dan intern. Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern (Abdurahman, 2007:68). Kritik ekstern yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menganalisis dan menelaah secara seksama terhadap sumber-sumber yang ada sehingga unsur latar belakang penulis, penerbit, tahun terbit, bahan kertas yang digunakan, dan keasliannya dapat diketahui. Sedangkan kritik intern

dilakukan dengan memahami isi sumber secara seksama agar dapat membandingkan apakah isi sumber sejalan dengan keadaan yang ada sehingga penulis mendapatkan fakta yang benar dan dapat dipercaya. Kajian juga melakukan kritik terhadap sumber lisan dengan mempertimbangkan usia narasumber dan kaitannya dengan peristiwa yang dikaji, kemampuan dalam membuat kesaksian dalam memberikan informasi yang benar.

Langkah ketiga yaitu interpretasi. Menurut Kuntowijoyo (1995:100-101) interpretasi sejarah sering juga disebut sebagai analisis sejarah. Dalam hal ini, ada dua metode yang digunakan, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan. Fakta yang sudah terhimpun dirangkai dan dihubungkan menjadi suatu bentuk yang logis, rasional dan objektif dan kausalitas sehingga dapat membentuk fakta yang rasional dan faktual berdasarkan pada aspek pembahasan. Penulis melakukan penafsiran terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat sekitar makam keluarga Gus Dur dengan cara membandingkan dan menghubungkan makna dari fakta-fakta yang kemudian dirangkai dan saling dihubungkan secara kronologis sehingga menjadi satu-kesatuan yang sistematis dan logis.

Langkah terakhir yaitu historiografi yang merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil kajian sejarah yang telah dilakukan (Abdurrahman, 2007:76). Pada tahap ini, penulis melakukan deskripsi secara kronologis, logis, dan sistematis dengan cara merangkai fakta fakta sejarah sebagai hasil penafsiran atas fakta-fakta tersebut sehingga terjadi suatu kisah sejarah ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sekitar makam keluarga Gus Dur di Desa Cukir Kabupaten Jombang disebabkan oleh adanya faktor dari dalam masyarakat sendiri (faktor intern) dan faktor dari luar masyarakat yang tidak dikehendaki (faktor ekstern). Perubahan yang terjadi di masyarakat karena adanya suatu keinginan dari masyarakat sendiri untuk mempertahankan hidupnya seiring dengan berkembangnya zaman. Adapun faktor

yang mendorong masyarakat untuk berubah menuju kekehidupan yang lebih baik yang berasal dari dalam maupun luar masyarakat antara lain:

## Faktor Internal Masyarakat a. Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk yang tidak dapat dikendalikan menyebabkan perubahan dimasyarakat sekitar makam, faktor pertumbuhan penduduk antara lain: angka kematian, kelahiran, dan imigrasi baik yang keluar maupun yang masuk kedalam. Sejak tahun 2009 sebelum Gus Dur dimakamkan di area pemakaman pondok terjadi pertumbuhan penduduk di Desa Cukir namun tidak begitu signifikan tetapi setelah tahun 2011 karena ramainya para peziarah yang datang kemakam, mualailan masyarakat dari luar Desa Cukir berdatangan masuk ke Desa Cukir untuk mencari penghasilan tambahan di daerah sekitar makam ada yang hanya singgah sementara dan ada yang bertempat tinggal menetap dan mendirikan tempat tinggal disekitar makam.

## b. Tekanan Ekonomi Masyarakat Desa Cukir

Tingkat pertambahan penduduk dalam keluarga melalui angka kelahiran yang meningkat membuat masyarakat sekitar makam harus bekerja lebih keras dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari di bidang ekonomi dapat berjalan dengan baik. Berbagai cara dilakukan oleh masyarakat sekitar makam agar kebutuhan ekonomi sehari-hari dapat tercukupi dengan salah satunya mencari pekerjaan tambahan, membuka usaha baru yang minim modal, jika sampai kepepet ada yang harus meminjam uang pada lembaga keuangan atau bank. Selain itu gaya hidup masyarakat sekitar makam yang ingin selalu mengikuti perkembangan jaman namun pemasukan dibidang perekonomian didalam keluarga tidak seimbang dengan pengeluaran yang diinginkan.

## Faktor Eksternal

### a. Kebijakan Pemerintah Dalam Pembangunan Makam Gus Dur

Berbagai macam pembangunan dilakukan disekitar makam Gus Dur sejak Gus Dur wafat dan dimakamkan akhir tahun 2009, pembangunan tersebut tidak lepas dari adanya campur tangan pemerintah pusat, provinsi maupun pemerintah

daerah Kabupaten Jombang serta dukungan dari masyarakat sekitar makam. Kebijakan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah semata-mata untuk kenyamanan bersama antara pemerintah, para peziarah yang datang ke makam serta masyarakat sekitar makam yang berada di Desa Cukir. Pembangunan yang dilakukan yaitu membangun sejumlah fasilitas umum disekitar makam Gus Dur antara lain: membangun lahan parkir kendaraan peziarah, tempat beristirahat, toilet umum, kios-kios pedagang, museum islam, masjid, area bermain anak, pusat informasi. Kebijakan lainnya yaitu dengan memperbaiki maupun memperluas jalan yang beraspal menuju area makam Gus Dur, penambahan papan petunjuk ke makam, penambahan lampu penerang jalan, pemavingan jalan-jalan kecil depan rumah masyarakat menuju makam, serta berbagai cara mempromosikan wisata religi makam Gus Dur melalui media sosial.

#### b. Sarana dan Prasarana Pendukung Makam Gus Dur

Sarana dan prasarana di sekitar makam Gus Dur haruslah memadai seiring dengan mulai ramainya peziarah yang datang kemakam. Jika fasilitas umum yang ada memadai maka kenyamanan pengunjung akan tercukupi dengan baik. Sarana dan prasarana di sekitar makam Gus Dur antara lain: lahan parkir, akses jalan, masjid, toilet umum, museum, tempat beristirahat (gazebo), kios pedagang, pusat informasi untuk pengunjung makam serta kantin.

#### c. Pengunjung Makam Gus Dur

Peziarah yang datang kemakam Gus Dur rata-rata perminggunya mencapai 3.000- 4000 pengunjung terutama di akhir pekan yaitu dihari jum'at, sabtu dan minggu serta tidak kalah ramainya dihari libur sekolah, tanggal merah islam dan akhir tahun. Pengunjung makam Gus Dur terdiri dari beberapa kalangan ada yang dari kalangan biasa, kalangan menengah, kalangan atas, orang-orang penting atau pejabat negara, tamu negara, sampai orang asing yang berasal dari luar negeri. Setiap tahunnya peziarah yang datang kemakam selalu mengalami peningkatan, para peziarah datang dengan berbagai kebutuhan masing- masing.

Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekita Makam Gus Dur Tahun 2009-2016 a. Perubahan Jenis Pekerjaan

Pekerjaan masyarakat sekitar makam mulai berubah sejak Gus Dur wafat dan dimakamkan di kompleks pemakaman pondok pesantren Tebuireng akhir tahun 2009, karena adanya peziarah yang datang kemakam dengan jumlah yang sangat banyak setiap akhir pekan, hari libur nasional, tanggal merah islam, dan akhir tahun, kejadian tersebut dimanfaatkan masyarakat sekitar makam untuk mencari rezeki dan masyarakat mulai beralih profesi pekerjaan dibidang perdagangan dari yang sebelumnya bekerja sebagai buruh pabrik, pertanian dan peternakan. Sektor pekerjaan dibidang yang lain perlahan mulai mengalami perubahan. Seperti yang tampak terlihat jelas yaitu pada sektor jenis perdagangan yang mengalami peningkatan setiap tahunnya mulai dari tahun 2009 berjumlah 791 sampai tahun 2016 berjumlah 939 disebabkan peziarah yang datang kemakam semakin ramai dan peluang mencari rezeki semakin banyak. Petani yang mengalami penurunan mulai tahun 2009 berjumlah 1.426 dan akhir 2016 berjumlah 1.046 disebabkan beralih profesi dan seringnya terjadi gagal panen. Sektor peternakan turut serta mengalami jumlah penurunan dari tahun 2009 berjumlah 1.097 pada tahun 2016 berjumlah 911 dikarenakan masyarakat sekitar beralih profesi. Jenis pekerjaan buruh pabrik turut mengalami penurunan yang cukup drastis dari tahun 2009 berjumlah 2.054 terus turun sampai tahun 2016 berjumlah 1.067 disebabkan terjadi PHK besar-besaran dan beralih profesi. Sektor jasa pada tahun 2009 sampai 2013 mengalami kenaikan berjumlah 412 disebabkan peziarah yang datang kemakam membutuhkan jasa untuk menuju lokasi dan mengalami penurunan disebabkan oleh fasilitas makam yang semakin memadai dan akses menuju makam yang semakin baik ditahun 2016 berjumlah 372. Sektor industri wiraswasta pada tahun 2009 berjumlah 421 sampai tahun 2016 berjumlah 423 disebabkan beralih profesi. Perubahan pekerjaan juga dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang berkembang dimasyarakat, sehingga masyarakat sekitar dapat bersaing dengan para pencari pekerjaan yang lain dibidang pekerjaan yang lebih baik yang telah disediakan oleh pemerintah.



b. Tingkat Pendapatan

Pendapatan yang diperoleh masyarakat sekitar makam Gus Dur merupakan hasil upah atau gaji dari berbagai pekerjaan yang telah dilakukan. Sebelum Gus Dur wafat dan dimakamkan di area pemakaman masyarakat sekitar makam banyak yang berkerja sebagai buruh pabrik dengan penghasilan yang tidak seberapa untuk satu bulan. Setelah Gus Dur dimakamkan di area pemakaman banyak masyarakat sekitar yang beralih profesi sebagai pedagang dengan pendapatan yang bervariasi tergantung barang yang diperdagangkan. Pendapatan masyarakat sekitar mengalami peningkatan disaat peziarah yang datang banyak dan ramai biasanya diakhir pekan, libur sekolah, libur tanggal merah dan akhir tahun. Jumlah penghasilan bersih masyarakat sekitar makam yang berprofesi di sektor perdagangan konveksi setiap akhir minggunya berkisar antara Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000 disebabkan harga jual yang tergolong tinggi setiap barangnya. Pedagang aksesoris dan pedagang peci, sajadah, tasbih berkisar antara Rp. 300.000 – Rp. 600.000 dikarenakan peziarah yang datang tertarik membeli untuk oleh-oleh. Pedagang makanan berat dan makanan minuman ringan berkisar antara Rp. 300.000 – Rp. 1.000.000 disebabkan peziarah membutuhkan makanan pada saat ke makam. Pedagang oleh-oleh khas daerah dan buah-buahan berkisar Rp. 300.000 – Rp. 800.000 dikarenakan peziarah membutuhkan untuk oleh-oleh. Pedagang kaset, buku, poster Gus Dur berkisar antara Rp. 150.000 – Rp. 250.000 disebabkan peziarah tertarik membeli untuk kenang-kenangan. Penghasilan pedagang sekitar makam tidak selalu banyak kadang sepi atau sedikit pendapatannya dihari biasa dengan pemasukan yang tidak menentu, pendapatan yang diperoleh digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, untuk mengembangkan usaha, ditabung serta untuk pemenuhan kebutuhan sekunder lainnya.

c. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan pada suatu masyarakat merupakan jenjang yang pernah ditempuh atau dilalui dan telah berhasil diselesaikan melalui pendidikan formal. Tingkat pendidikan masyarakat disekitar makam mulai mengalami peningkatan dari yang sebelumnya dikarenakan dampak dari perbaikan dibidang perekonomian

atau sistem pendapatan masyarakat. Peningkatan tingkat pendidikan masyarakat sekitar makam terlihat setelah tahun 2010 seperti pada lulusan perguruan tinggi (PT) yang mengalami peningkatan lulusan dari tahun 2009 berjumlah 213 mengalami kenaikan pada tahun 2016 berjumlah 231 disebabkan perbaikan perekonomian. Lulusan SD mengalami kenaikan dari tahun 2009 berjumlah 972 ke tahun 2016 berjumlah 1.017 disebabkan masyarakat dari luar desa Cukir yang hanya tamatan SD berdatangan untuk membuka usaha disekitar makam. Tamatan jenjang SMP yang mengalami penurunan dari tahun 2009 berjumlah 2.419 sampai tahun 2016 menjadi 2.416 disebabkan perpindahan masyarakat. Tamatan SMA mengalami penurunan dari jumlah 4.082 di akhir tahun 2009 menjadi 4.043 di akhir tahun 2016 disebabkan masyarakat sekitar melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Lulusan pendidikan pondok pesantren mengalami penurunan tahun 2009 berjumlah 1.186 sampai tahun 2016 berjumlah 1.169. Masyarakat yang tidak tamat SD pada tahun 2009 berjumlah 67 sampai tahun 2016 berjumlah 70 disebabkan perpindahan masyarakat menuju Desa Cukir. Perubahan tersebut dikarenakan masyarakat yang berdatangan keluar masuk desa Cukir dengan latar belakang lulusan pendidikan yang berbeda-beda dengan tujuan yang sama yaitu ingin mencari pengasilan disekitar makam Gus Dur.

#### Perubahan Interaksi Sosial Masyarakat Sekitar Makam Dengan Pedagang Dari Luar Desa Cukir

Aktivitas atau kegiatan sosial yang ada di masyarakat sekitar makam terbentuk dari adanya interaksi dalam masyarakat. Interaksi sosial yang dimaksud dapat dilihat pada hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan individu dengan orang lain, individu dengan kelompok seperti hubungan kerjasama antara masyarakat sekitar dengan pedagang sekitar makam, pedagang dengan pedagang atau masyarakat yang berasal dari luar desa Cukir, pedagang sekitar dengan pihak pondok Tebuireng. Hubungan yang terjalin sangat baik dan harmonis tidak ada perasaan saling benci, persaingan dagangan yang diperjuangkan. Interaksi sosial masyarakat sekitar makam dapat dibedakan menjadi interaksi positif dan negatif, interaksi positif pada masyarakat sekitar makam merupakan hubungan yang saling menguntungkan antara masyarakat pedagang sekitar

makam dengan pedagang dari luar Desa Cukir, seperti tolong menolong dalam kegiatan gotong royong, saling tegur sapa ketika bertemu atau berpapasan, saling senyum, selalu berkomunikasi yang baik yang tidak terlepas dari norma yang berlaku. Interaksi negatif yaitu interaksi yang menimbulkan kerugian dan mengakibatkan kerusakan pada masyarakat. Interaksi ini berupa pertikaian, perkelainan, perdebatan, saling sindir antara masyarakat sekitar dengan pedagang dari luar. Interaksi negatif berupa perdebatan pernah terjadi antara masyarakat sekitar dengan pihak pondok tetapi masalah tersebut dapat terselesaikan dengan baik melalui musyawarah antara kedua belah pihak dan tidak ada yang dirugikan.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian diatas dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat sekitar makam terlihat dari perubahan sosial ekonomi yaitu berupa kesejahteraan masyarakat sekitar makam mulai meningkat sangat signifikan di berbagai aspek kehidupan seperti tempat tinggal, pendidikan, pekerjaan, serta penghasilan yang terus meningkat. Bentuk perubahan sosial dapat terlihat dari tingkat pendidikan masyarakat yang mengalami peningkatan dari yang sebelumnya paling banyak hanya lulusan SMA menjadi sampai pada lulusan perguruan tinggi. Interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat sekitar makam juga terjalin sangat baik dan harmonis antara masyarakat sekitar dengan masyarakat pendatang dari luar Desa Cukir.

Saran bagi penulis lain, kajian ini mengkaji mengenai perubahan sosial ekonomi masyarakat sekitar makam Gus Dur, diharapkan kedepannya bukan hanya dijadikan sebagai referensi agar dapat mengembangkan kajian yang telah dilakukan tetapi juga dapat memberikan sumbangsih untuk menyempurnakannya. Bagi Pemerintah Kabupaten Jombang, diharapkan turut berperan serta dalam mengembangkan objek wisata religi makam Gus Dur serta mengoptimalkan pembangunan fasilitas yang ada di area makam Gus Dur agar segera terselesaikan. Bagi masyarakat sekitar makam Gus Dur diharapkan tetap menjaga hubungan baik antara masyarakat satu dengan yang lainnya, dengan peziarah, dengan pihak pondok serta selalu mengutamakan pendidikan agar memiliki kualitas sumber daya manusia yang baik pada generasi selanjutnya.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Mitha Aprilia Kartikaningtyas sebagai penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada bapak Drs. Sumarjono, M.Si selaku dosen pembimbing I dan kepada bapak Prof. Dr Bambang Soepeno selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan saran dalam menyelesaikan penulisan jurnal ini. Drs. Kayan Swastika, M.Si. selaku dosen penguji I, serta Dr. Nurul Umamah, M. Pd., selaku dosen penguji II, yang telah memberikan masukan dan evaluasi dalam penyempurnaan kajian ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada mamanda tercinta yang memberikan doa, motivasi, dan semangat serta teman-teman yang memberikan dukungan dalam menyelesaikan kajian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. 2007. Metodologi Penelitian Sejarah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Haryanto, S. 2011. Sosiologi Ekonomi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Horton. P. 1996. Sosiologi Jilid 1 Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1984. Kebudayaan Jawa. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo. 1994. Metodologi Sejarah. Yogya: Tiara Wacana.
- Murniatmo, G. 2003. Budaya Spiritual Petilasan Parangkusumo dan Sekitarnya. Yogyakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Purnamasari, N. 2009. "Makam Keramat dan Perubahan Sosial (Studi Kasus di Masyarakat Sekitar Makam Dalem Cikundul , Majalaya, Cianjur)" Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jakarta: Program Strata Satu Universitas Islam Negeri Jakarta.
- Sumber informan berjumlah 45 dan daftar nama berada dipenulis.
- Syani, A. 1995. Sosiologi dan Perubahan Masyarakat. Bandung: Pustaka Jaya.